

PENDIDIKAN PANCASILA: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA INDONESIA YANG KUAT DENGAN BERLANDASKAN NILAI-NILAI PANCASILA

Ilham Maulana Aditia¹ & Dinie Anggraeni Dewi²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Email: ilhammaulanaaditia@upi.edu¹ & dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Sampai saat ini didunia ada kurang lebih sekitar 241 negara termasuk didalamnya negara indonesia. Perlu diketahui bahwasannya setiap negara memiliki ciri dan karakter yang kuat baik dari segi negaranya maupun dari segi bangsanya yang memudahkan bangsa lain untuk mengenalinya. Dengan demikian itu, jika suatu negara atau bangsanya ingin mudah untuk dikenali oleh bangsa lain, perlu adanya ciri khas yang menjadi jati diri bangsa tersebut. Negara indonesia sebagai salah satu bagian dari negara-negara yang ada didunia menjadikan pancasila sebagai pandangan hidup sekaligus dasar dan ideology negara. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam butir-butir sila pancasila harus dijadikan sebagai ciri khas dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat indonesia. Sebagaimana terkandung dalam pansila lima nilai dasar yang dapat dijadikan landasan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana nilai dasar tersebut adalah nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Dengan menjalankan nilai-nilai dasar tersebut dalam kehidupan maka ciri atau jati diri bangsa indonesia akan mudah dikenali bangsa lain sebagai bangsa yang kuat, kokoh akan ciri khas yang melekat pada setiap diri bangsanya.

Kata Kunci: nilai-nilai pancasila, karakter, jati diri bangsa

Abstract

Until now in the world there are approximately 241 countries including Indonesia. It is necessary to know that every country has strong characteristics and character both in terms of its country and in terms of its nation which makes it easy for other nations to recognize it. Thus, if a country or nation wants to be easily recognized by other nations, it is necessary to have a characteristic that becomes the identity of the nation. The State of Indonesia as one part of the countries in the world makes Pancasila a way of life as well as the basis and ideology of the State. Therefore, the values in the points of the Pancasila precepts must be used as a characteristic in the implementation of national and state life for the Indonesian people. As contained in the Pancasila, there are five basic values that can be used as the basis for carrying out the life of the nation and state, where these basic values are the values of divinity, humanity, unity, democracy and justice. By carrying out these basic values in life, the characteristics or identity of the Indonesian nation will be easily recognized by other nations as a strong nation, solid with the characteristics inherent in every nation.

Keywords: Pancasila values, character, national identity



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi [Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perlu diketahui bahwa, asal mula Pancasila dibedakan menjadi dua, yaitu asal mula secara langsung dan asal mula secara tidak langsung. Pertama, Asal mula pancasila secara langsung yang didalamnya meliputi pembahasan-pembahasan menjelang dan sesudah proklamasi

kemerdekaan Republik Indonesia, yang menunjukkan aspek langsung Pancasila sebagai dasar Negara. Sedangkan yang kedua, asal mula pancasila secara tidak langsung lebih menunjukkan pada sebelum aspek bahan dalam dimensi historis atau sejarah yang telah terjadi dimasa lampau, khususnya sebelum kemerdekaan

Indonesia terjadi. Pancasila yang merupakan sebuah dasar ideologi yang menjadi pandangan hidup bagi rakyat Indonesia yang di dalamnya memuat lima dasar yang menjadi nilai-nilai utuh yang isinya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila mengandung arti dan nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan tentang bagaimana pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia secara menyeluruh dan bersifat seutuhnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila telah ada dan telah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman dahulu kala. Meskipun, pada saat itu keberadaan Pancasila masih belum dirumuskan secara resmi dan disusun secara sistematis seperti saat ini namun justru pada kenyataan membuktikan bahwasannya masyarakat telah mengetahui dan mengamalkannya. Banyak nilai-nilai yang terkandung didalam butir-butir pancasila diantaranya nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia yang pada mulanya berakar dari unsur-unsur kebudayaan secara keseluruhan, dan terpadu sehingga pada akhirnya menjadi kebudayaan bangsa Indonesia yang utuh.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa berbeda dan dengan nuansa kedaerahan yang kental, tentunya bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan dari segi pandangan tentang budaya dan karakter yang khas serta menjadikan ciri yang mudah dikenali sebagai jati diri bangsa. Pembangunan karakter tersebut sangat penting karena menyangkut terhadap kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Dengan adanya karakter yang kuat, maka ciri khas atau jati diri sebuah bangsa akan lebih menonjol dan mudah dikenali oleh bangsa lain. Karakter yang kuat dari sebuah akan membuat bangsa tersebut

mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh bangsa lain, sehingga ketika sebuah bangsa memiliki karakter yang kuat maka bangsa tersebut sudah pasti merupakan bangsa yang baik.

Ditinjau dari segi pemahaman ideologis, pembangunan karakter merupakan sebuah upaya mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung didalam ideologi Pancasila dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan ditinjau dari segi normatifnya, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah wujud nyata yang menjadi langkah untuk mencapai tujuan Negara seperti terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Dalam penelitian dengan judul "Pendidikan Pancasila: Sebuah Upaya Membangun Karakter Bangsa Indonesia Yang Kuat Dengan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila" terdapat beberapa tujuan yang mendasari diambilnya judul tersebut. Tujuan-tujuan tersebut adalah:

1. Meningkatkan pemahaman bangsa Indonesia mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Memberikan pengetahuan terkait pentingnya karakter dalam diri setiap bangsa dan Negara.
3. Memberikan pengetahuan terkait karakter yang dibangun sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam pancasila.
4. Meningkatkan pemahaman mengenai fungsi pancasila sebagai ideologi, dasar

Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Setelah dilakukan penelitian dan dibuatnya artikel ini maka diharapkan bisa memberikan manfaat baik bagi penulis dan bagi pembacanya. Manfaat-manfaat yang bisa diambil antara lain:

1. Bangsa Indonesia akan paham mengenai betapa pentingnya mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Bangsa Indonesia mengetahui terkait pentingnya memiliki karakter yang kuat di dalam diri.
3. Bangsa Indonesia mengetahui terkait karakter apa saja yang bisa dibangun sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam pancasila.
4. Bangsa Indonesia paham mengenai fungsi pancasila sebagai ideologi, dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Dimana, studi kepustakaan merupakan sebuah kegiatan menelaah sumber-sumber yang baik itu berupa buku-buku, artikel-artikel atau jurnal ilmiah, referensi-referensi yang berkaitan dengan pancasila dalam pendidikan di indonesia untuk membentuk bangsa yang berkarakter. Telaah penelitian sejenis juga dilakukan agar mendapat simpulan yang valid dan akurat. Selain itu, peneliti mengambil beberapa sumber informasi dari banyak penelitian sebelumnya. Hal itu digunakan sebagai perbandingan, baik itu kekurangan atau kelebihan yang sudah ada pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menelaah tentang bagaimana membangun karakter bangsa indonesia yang kuat

dengan berlandaskan kepada nilai-nilai pancasila.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Darmawan pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa Pancasila merupakan landasan dari segala sesuatu yang dilakukan bangsa dan menjadi ideologi juga bagi bangsa Indonesia. Pancasila menjadi sebuah pemersatu bangsa yang beraneka ragam suku, ras, agama dari Sabang sampai Merauke. Perkembangan Pancasila ini dimulai dari masa kerajaan hingga saat ini Indonesia sudah merdeka. Istilah Pancasila sudah dikenal sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dimana aspek nilai sila-silanya sudah diterapkan di kehidupan masyarakat maupun kerajaan, meskipun belum dirumuskan secara konkrit.

Sedangkan dilihat dari segi harfiah atau Etimologisnya "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta dari India yang merupakan bahasa kasta Brahmana, sehingga dapat dijabarkan dalam dua kata, yaitu "Panca" yang berarti lima, dan "Sila" yang berarti dasar. Sehingga Pancasila berarti lima dasar, yaitu lima Dasar Negara Republik Indonesia. Istilah "sila" juga bisa berarti sebagai aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa, kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun), akhlak dan moral.

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia dan sekaligus sebagai ideologi negara yang diharapkan akan menjadi sebuah pandangan hidup bagi bangsa Indonesia, sehingga dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta bagian pertahanan bangsa dan negara. Nilai Pancasila dasarnya adalah nilai-nilai filsafat yang mendasar yang dijadikan sebagai aturan dan dasar dari norma-norma yang berlaku dalam Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa

semua peraturan yang ada dan berlaku di Indonesia harus bersumber Pancasila.

Ditinjau dari segi istilahnya, karakter sering disamakan dengan istilah temperamen, tabiat, watak atau akhlak. Sedangkan ditinjau secara etimologi karakter memiliki berbagai banyak arti seperti *character* (bahasa latin) yang berarti *instrument of marking*, *charesssein* (bahasa Prancis) yang berarti *to engrave* atau mengukir, watek (bahasa Jawa) berarti ciri wanci, watak (bahasa Indonesia) yang berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai seseorang.

Sedangkan menurut Wynne pada tahun 1991 kata karakter itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengimplementasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Kata karakter dalam bahasa Latin *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445), istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain tabiat, watak.

Pendidikan karakter pada dasarnya mengajarkan tentang kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang dapat membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada hakikatnya, Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter semula ditempatkan sebagai landasan untuk

mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah tetapi juga dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui kebiasaan dalam kehidupan, seperti religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya.

Pendidikan Pancasila pada dasarnya mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan dan pembentukan nilai dan moral.

Sedangkan Prinsip merupakan sebuah kebenaran yang pokok atau dasar ketika orang berfikir, bertindak dan lain sebagainya. Dalam proses menjalankan prinsip-prinsip demokrasi secara umum, terdapat dua landasan pokok yang menjadi dasar yang merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dan untuk harus diketahui oleh setiap orang yang menjadi pemimpin Negara atau rakyat atau masyarakat atau organisasi atau partai dan atau keluarga,

yaitu, pertama, Suatu negara merupakan milik seluruh rakyatnya, jadi bukan milik perorangan atau milik suatu keluarga atau kelompok atau golongan atau partai tertentu, dan bukan pula milik penguasa negara. Kedua, Siapapun yang menjadi pemegang kekuasaan negara, prinsipnya adalah selaku pengurus rakyat, yaitu harus bisa bersikap dan bertindak adil terhadap seluruh rakyatnya, dan sekaligus selaku pelayan rakyat, yaitu tidak boleh atau tidak bisa bertindak zalim terhadap tuannya yakni rakyat.

Pembahasan

Munir dkk (2016, 18) mengemukakan bahwa Kedudukan dan fungsi Pancasila dalam negara dan bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pancasila sebagai Jiwa Bangsa Indonesia. Hal itu berarti bahwa Pancasila sebagai bangsa adanya atau lahirnya bersamaan dengan adanya Bangsa Indonesia. Jiwa bangsa Indonesia mempunyai arti yang tetap artinya tidak berubah dan mempunyai arti yang dinamis artinya bergerak. Jiwa ini diwujudkan dalam sikap mental dan tingkah laku serta amal atau perbuatan. Pancasila melekat erat pada kehidupan bangsa Indonesia dan menentukan eksistensi bangsa Indonesia. Segala aktivitas bangsa Indonesia disemangati oleh Pancasila.
2. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Sikap mental, tingkah laku dan amal perbuatan bangsa Indonesia mempunyai ciri-ciri khas yang dapat membedakan dengan bangsa lain. selain itu juga, Pancasila merupakan pilihan unik yang paling tepat bagi bangsa Indonesia, karena merupakan cerminan sosiobudaya bangsa Indonesia sendiri sejak adanya di bumi Nusantara. Secara integral, Pancasila adalah materai yang khas Indonesia.
3. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dipergunakan sebagai petunjuk, penuntun, dan pegangan dalam mengatur sikap dan tingkah laku manusia Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Pancasila sebagai Falsafah Hidup Bangsa Indonesia. Artinya Pancasila oleh bangsa Indonesia diyakini benar-benar memiliki kebenaran. Falsafah berarti pula pandangan hidup, sikap hidup, pegangan hidup, atau tuntunan hidup. Pancasila juga merupakan hasil proses berpikir yang menyeluruh dan mendalam dalam mengenal hakikat diri bangsa Indonesia, sehingga merupakan pilihan yang tepat dan satu-satunya untuk bertingkah laku sebagai manusia Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Pancasila sebagai Ideologi Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia yang berakar pada pandangan hidup dan budaya bangsa, dan bukannya mengangkat atau mengambil ideologi dari bangsa lain. Pancasila sebagai ideologi negara merupakan tujuan bersama Bangsa Indonesia yang diimplementasikan dalam Pembangunan Nasional yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata baik material dan spiritual. berdasarkan Pancasila dalam wadah Negara Kesatuan RI yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.
6. Pancasila sebagai Perjanjian Luhur Bangsa Indonesia. Sebagaimana

Pancasila telah disepakati dan disetujui oleh rakyat Indonesia melalui perdebatan dan tukar pikiran baik dalam sidang BPUPKI maupun PPKI oleh para pendiri Negara. Perjanjian luhur tersebut dipertahankan terus oleh negara dan bangsa Indonesia. Kita semua mempunyai janji untuk melaksanakan, mempertahankan serta tunduk pada asas Pancasila.

7. Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Sebagai dasar Negara, Pancasila merupakan suatu asas kerohanian yang meliputi suasana kebatinan atau cita-cita hukum, sehingga merupakan suatu sumber nilai, norma serta kaidah, baik moral maupun hukum negara dan menguasai hukum dasar baik yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar maupun yang tidak tertulis atau konvensi. Dalam kedudukannya sebagai dasar Negara, Pancasila mempunyai kekuatan mengikat secara hukum.
8. Pancasila sebagai Sumber Hukum Nasional. Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum. Pancasila merupakan sumber kaidah hukum negara yang secara konstitusional mengatur negara Republik Indonesia beserta seluruh unsur-unsurnya yaitu rakyat, wilayah, serta pemerintahan negara. Sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sebagai sumber tertib hukum Indonesia maka Pancasila tercantum dalam ketentuan tertinggi yaitu Pembukaan Undang-Undang Negara Kesatuan RI tahun 1945, kemudian diaplikasikan atau dijabarkan lebih lanjut dalam pokok-pokok pikiran, yang meliputi suasana kebatinan dari Undang-Undang Negara Kesatuan RI tahun 1945. Sehingga, Pada akhirnya dijabarkan dalam pasal-pasal Undang-Undang Negara Kesatuan RI tahun 1945, serta hukum positif lainnya.

Perlu diketahui bahwa Bangsa yang baik ialah bangsa yang mampu untuk mempertahankan budayanya sehingga mampu menjadi ciri khas yang dapat dibedakan dengan bangsa lain. Mempertahankan budaya bangsa di tengah gempuran budaya asing tentu merupakan hal yang tidak mudah. Karena, secara jujur diakui kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Perilaku tidak terpuji tersebut antara lain memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik. Seperti tawuran, menyontek dan plagiarisme. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah.

Upaya mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila telah dilakukan pada masa pemerintahan Presiden pertama yaitu Soekarno pada tahun 1960-an, dalam kerangka *nation and character building*. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk meng-Indonesiakan orang Indonesia yang disesuaikan dengan visi dan misi politik penguasa pada masa itu. Oleh karena itu, bahan-bahan yang diberikan pun bukan hanya tentang Pancasila dan UUD 1945, tetapi juga bahan-bahan yang berisi pandangan politik penguasa masa itu. Upaya menggemakan dan membakar semangat nasionalisme sangat tinggi, sehingga Azyumardi Azra memandangnya sebagai fase ke-2 tumbuhnya sikap nasionalisme pada bangsa Indonesia.

Alur pikir pembangunan karakter menempatkan bahwa pendidikan adalah salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara signifikan dengan beberapa strategi yang mencakup sosialisasi atau penyadaran,

pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan industri (Kemdiknas, 2011:6).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik *habituation* sehingga akan mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya sehingga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Nilai materiil Pancasila adalah sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia.

Disini, Pancasila hadir tidak terpisah antara sila yang satu dengan sila yang lain, tetapi sila-sila itu bersama keterkaitannya yang merupakan bagian-bagian dari keutuhan. Pancasila memberikan pemahaman dan pedoman bahwa persatuan dan kesatuan adalah proses yang tidak boleh terlewatkan, karena disini letaknya nilai-nilai keharmonisan sesama warga negara untuk menjalin kehidupan bersama mencapai Indonesia yang maju dan bermartabat. Tujuan hidup bermasyarakat adalah untuk mencapai perwujudan nilai-nilai dalam ideologi itu. Nilai di dalam ideologi merupakan nilai yang disepakati bersama sehingga dapat mempersatukan masyarakat itu, serta nilai bersama tersebut dijadikan acuan bagi penyelesaian suatu masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adapun fungsi lain ideologi Pancasila sebagai sarana pemersatu masyarakat sehingga dapat dijadikan

prosedur penyelesaian konflik, dapat kita telusuri dari gagasan para pendiri negara kita tentang penting mencari nilai-nilai bersama yang dapat mempersatukan berbagai golongan masyarakat di Indonesia.

Dengan Membangun sikap mentalitas yang kuat berlandaskan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam era perubahan yang supercepat seperti sekarang ini sangat menentukan kemajuan dan keberhasilan bangsa Indonesia. Oleh karena itulah untuk memiliki mentalitas yang tanggap terhadap kemajuan IPTEK dan ekonomi global, maka diperlukan mentalitas pembangunan, dan proses pengembangan mental. Sassen menjelaskan bahwa sangat penting untuk mengembangkan sikap tenggang rasa, kepekaan untuk tidak berbuat semena-mena yang merugikan pihak lain, dan selalu siap untuk bekerjasama dengan bangsa lain sepanjang tidak merugikan kepentingan bangsa sendiri. Mentalitas kegotongroyongan efektif untuk menetralisasi tekanan-tekanan dari perkembangan masa kini yang tidak jarang mengarah pada sifat individualistik, yang menipiskan kepedulian terhadap sesama manusia. Implementasi nilai-nilai gotong royong menjadi pengikat persatuan di dalam masyarakat Indonesia yang harus dipertahankan.

Terdapat tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis yang diungkapkan oleh Agus pada tahun 2016.

1. *Pertama*, Nilai dasar yang merupakan suatu nilai yang bersifat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat abstrak dan umum, tidak terikat waktu dan tempat. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah yang sudah menengsarakan rakyat

Indonesia, disamping cita-cita bangsa yang ditindas penjajah.

2. *Kedua*, Nilai instrumental merupakan nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai Pancasila, yang merupakan arah kinerja untuk kurun waktu tertentu dan kondisi tertentu. Nilai instrumental dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumen harus mengacu pada nilai dasar yang dijabarkan. Dari kandungan nilainya, nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental adalah MPR, Presiden, dan DPR.
3. *Ketiga*, Nilai praksis, nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Berupa cara bagaimana rakyat Indonesia mengamalkan nilai Pancasila. Nilai praksis banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik dari cabang eksekutif, legislatif, yudikatif, oleh organisasi kemasyarakatan, badan ekonomi, pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara perseorangan.

Sedangkan ada beberapa Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila yang dapat ditinjau dari silanya

1. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Masih banyak sekali masyarakat dan kalangan yang tidak menjalankan kewajiban beribadah sebagai umat yang beragama. Saat adzan Dzuhur berkumandang masih banyak orang yang tetap di lokasi nongkrong bahkan sampai adzan ashar berkumandang, sangat jelas orang tersebut memang berniat meninggalkan kewajiban beribadahnya. Tak hanya itu, juga terdapat beberapa golongan Islam yang terbentuk dan memecah belah.
2. Sila kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Ketika berkumpul bersama dalam satu tempat memperlihatkan individual. Dimana masing-masing hanya terfokus pada gadget yang mereka miliki. Meskipun ada teman disampingnya mereka tetap saja memainkan gadget seperti tidak memedulikan orang sekitarnya. Kemudian juga sering terjadi, suatu kelompok yang tidak membela yang benar justru membela yang salah karena teman kelompoknya yang terlibat melakukan kesalahan.
3. Sila ketiga “Persatuan Indonesia”. Pada pertengahan 2019, terjadi ricuh mahasiswa Papua di Malang yang menuntut kemerdekaan bagi Papua. Yang mana seharusnya hal tersebut bisa dilakukan baik-baik mendatangi pemerintahan tidak dengan melakukan aksi ricuh di daerah bukan tempatnya.
4. Sila keempat “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan”. Sikap yang terlihat yaitu tidak menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi karena menganggap pendapatnya yang benar dan pendapat orang lain tidak sesuai, menolak hadir saat diundang rapat oleh organisasi, memaksa pilihan orang lain dalam pemilihan umum.
5. Sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Untuk sila ini, sangat banyak sikap yang terlihat tidak diterapkan. Yaitu sikap pilih kasih dalam pergaulan masyarakat, yang mana saling berkelompok dan memilih dalam berteman. Kemudian rasa gotong royong yang semakin lama memudar, melanggar aturan lalu lintas, kelompok yang merusak fasilitas umum, membuang sampah sembarangan, melakukan tindak korupsi uang dan

tidak mau bekerja sama ketika ada teman membutuhkan bantuan. Serta ada ungkapan dimana hukum tajam kebawah tumpul keatas.

Rajasa tahun 2007 mengungkapkan bahwasannya generasi muda harus mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses yaitu:

1. *Pertama*, Pembangun Karakter atau *character builder* merupakan generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya pada kehidupan nyata.
2. *Kedua*, Pemberdaya Karakter atau *character enabler* menempatkan generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.
3. *Ketiga*, Perekrayasa karakter atau *character engineer* dimana generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman (Ginting, 2017).

Adapun beberapa cara untuk mengaplikasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan:

1. Pertama, Memiliki satu agama dan menjalankan peribadatan dari agama yang diikuti dengan ketakwaan pada tuhan serta tidak memaksa seseorang untuk masuk ke agama yang diyakini karena setiap orang memiliki hak untuk memilih agama sesuai yang dikehendaki.
2. Kedua, Menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang terdiri dari

banyaknya suku, agama, ras. Serta menjaga adab dan kesopanan, budi pekerti di dalam berbagai kondisi.

3. Ketiga, Cinta pada tanah air untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat karena menyadari bahwa kita bertanah air satu, Indonesia serta meningkatkan kreativitas karya yang kita hasilkan.
4. Keempat, Mengawasi dan memberikan saran terhadap jalannya penyelenggaraan kedaulatan rakyat yang dilakukan pemerintah dan mengutamakan pengambilan keputusan dengan musyawarah mufakat untuk menyelesaikan suatu permasalahan, baik kepentingan dua orang atau lebih.
5. Kelima, Senantiasa berusaha membantu orang lain yang dilanda kesusahan, menghormati hasil musyawarah sekalipun bertentangan dengan pendapat kita, serta berani memeperjuangkan keadilan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Setiap butir-butir sila dalam pancasila memiliki arti dan makna tersendiri didalamnya, makna tersebut adalah:

1. Arti dan Makna Sila Ketuhanan Yang Maha Esa bermakna bahwa bangsa Indonesia hendaknya:
 - a. Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
 - b. Hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.
 - c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

- d. Tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaannya kepada orang lain.
2. Arti dan Makna Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab bermakna bahwa bangsa Indonesia hendaknya:
 - a. Menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Tuhan.
 - b. Menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa.
 - c. Mewujudkan keadilan dan peradaban yang tidak lemah.
 - d. Manusia ditempatkan sesuai dengan harkatnya. Hal ini berarti bahwa manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan hukum. Sejalan dengan sifat universal bahwa kemanusiaan itu dimiliki oleh semua bangsa, maka hal itupun juga kita terapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sesuai dengan hal itu, hak kebebasan dan kemerdekaan dijunjung tinggi.
 - e. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
 - f. Saling mencintai sesama manusia.
 - g. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
 - h. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
 - i. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
 - j. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
 - k. Berani membela kebenaran dan keadilan.
 - l. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari masyarakat Dunia Internasional dan dengan itu harus mengembangkan sikap saling hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
 3. Arti dan Makna Sila Persatuan Indonesia Pokok-pokok pikiran yang perlu dipahami antara lain sikap Nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan maupun warna kulit dan keturunan, menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan. Makna persatuan hakekatnya adalah satu, yang artinya bulat, tidak terpecah. Jika persatuan Indonesia dikaitkan dengan pengertian modern sekarang ini, maka disebut nasionalisme. Oleh karena rasa satu yang sedemikian kuatnya, maka timbulah rasa cinta bangsa dan tanah air.
 - a. Menjaga Persatuan dan Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - b. Rela berkorban demi bangsa dan negara.
 - c. Cinta akan Tanah Air.
 - d. Berbangga sebagai bagian dari Indonesia.
 - e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
 4. Arti dan Makna Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Pada hakikatnya sila ini adalah demokrasi. Perbedaan secara umum demokrasi di barat dan di Indonesia yaitu terletak pada permusyawaratan. Permusyawaratan artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, baru sesudah itu diadakan tindakan bersama. Kebijakan ini merupakan suatu prinsip bahwa yang diputuskan itu memang bermanfaat bagi kepentingan rakyat banyak. Dalam melaksanakan keputusan dibutuhkan kejujuran bersama.

- a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
 - b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
 - c. Mengutamakan budaya rembug atau musyawarah dalam mengambil keputusan bersama.
 - d. Berkumpul atau bermusyawarah sampai mencapai konsensus atau kata mufakat diliputi dengan semangat kekeluargaan.
5. Arti dan Makna Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia makna yang terkandung bangsa Indonesia hendaknya:
- a. Bersikap adil terhadap sesama.
 - b. Menghormati hak-hak orang lain.
 - c. Menolong sesama.
 - d. Menghargai orang lain.
 - e. Melakukan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum dan bersama.

Keadilan berarti adanya persamaan dan saling menghargai karya orang lain. Jadi seseorang bertindak adil apabila dia memberikan sesuatu kepada orang lain sesuai dengan haknya. Ada 3 macam keadilan, pertama ada Keadilan legalis, yaitu keadilan yang arahnya dari pribadi ke seluruh masyarakat. Kedua, Keadilan distributif, yaitu keseluruhan masyarakat wajib memperlakukan manusia pribadi sebagai manusia yang sama martabatnya. Ketiga, Keadilan komutatif, yaitu memperlakukan warga lain sebagai pribadi yang sama martabatnya. Kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat. Seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing. Melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai dengan bidangnya.

Dari pandangan Suko Wiyon mengungkapkan bahwasannya Pancasila

sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan sebagai ideologi bangsa, memuat nilai-nilai/karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut:

1. Dari segi Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa karakter yang terkandung di dalamnya adalah prinsip asasi Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebebasan beragama dan berkepercayaan paa Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia, toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.
2. Dari segi Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab karakter yang terkandung di dalamnya prinsip asasi Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya, Kejujuran, Kesamaderajatan manusia, Keadilan, dan Keadaban.
3. Dari segi Nilai-nilai Persatuan Indonesia karakter yang terkandung di dalamnya prinsip asasi Persatuan, Kebersamaan, Kecintaan pada bangsa, Kecintaan pada tanah air, dan Bhineka Tunggal Ika.
4. Dari segi Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan karakter yang terkandung di dalamnya prinsip asasi Kerakyatan, Musyawarah mufakat, Demokrasi, Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).
5. Dari segi Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia karakter yang terkandung di dalamnya prinsip asasi Keadilan, Keadilan social, Kesejahteraan lahir dan batin, Kekeluargaan dan kegotongroyongan, dan Etos kerja.

KESIMPULAN

Pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu upaya yang harus dilaksanakan oleh setiap diri individu bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut telah dipahami dan diketahui seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Dengan mengamalkan kelima nilai dasar tersebut maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat, kokoh serta kental akan kekeluargaannya. Selain itu Negara Republik Indonesia akan mudah dikenali dan dipandang baik oleh Negara lain sebagai Negara yang baik kehidupan berbangsa dan bernegaranya sehingga nantinya Negara Indonesia akan menjadi Negara yang maju karena kerjasama dari rakyatnya.

Karakter merupakan hal yang melekat pada diri setiap individu bangsa Indonesia, oleh karena itu karakter secara singkat dapat diartikan sebagai jati diri seseorang. Dengan demikian, karakter yang kuat haruslah dimiliki oleh setiap individu agar menjadi ciri khas tersendiri baginya yang menjadi pembeda dengan yang lain. Dalam hal ini, jati diri bangsa Indonesia sangatlah penting dengan demikian, bangsa Indonesia akan sudah dikenali oleh bangsa lain. Karakter yang dibangun haruslah karakter yang baik agar pandangan baik juga yang diterima.

Karakter yang baik dapat dibangun berlandaskan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam sila Pancasila. Seperti nilai ketuhanan dimana karakter yang dapat dibangunnya adalah karakter dimana

bangsa Indonesia menjalankan peribadatan sesuai dengan agama yang dipilihnya serta memiliki sikap toleransi tinggi terhadap agama lain. Kemudian nilai kemanusiaan dimana karakter yang dibangun adalah bangsa Indonesia memiliki jiwa social yang tinggi dan sikap peduli sesama. Selanjutnya adalah nilai persatuan dimana dengan bersatunya bangsa Indonesia dalam hal pembangunan Negara maka Indonesia akan cepat mencapai titik kenajuan. Lalu ada nilai kerakyatan dimana bangsa Indonesia mampu menerima kritik dan masukan serta siap mendengarkan setiap perbedaan dan ungkapan pendapat dari orang lain. Terakhir nilai keadilan dimana karakter inilah yang cukup sulit untuk dibangun karena sikap adil itu berarti menganggap semuanya sama tanpa membedakan apapun.

Fungsi Pancasila sebagai ideologi berarti segala tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara dilandaskan terhadap pemikiran dan nilai dasar Pancasila. Selanjutnya, Pancasila sebagai dasar Negara berarti bahwa Pancasila digunakan sebagai landasan hukum pelaksanaan peraturan didalam Negara. Terakhir Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia hal ini bermakna bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila dijadikan sebagai landasan melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan memahami fungsi tersebut, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar dan Negara Indonesia akan menjadi Negara maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18.

- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676-687.
- Asatawa, I., & Ari, P. (2017). Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. *Makalah Fakultas Peternakan, Universitas Udayana*.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, eksistensinya bagi mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82-97.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Kaderi, M. A. (2015). Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi.
- Karim, N. (2010). Pendidikan karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69-89.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Pancasila, T. M. P. (2014). Pendidikan Pancasila. *KATA PENGANTAR*, 87.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1).
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89.